

Analisis Motivasi dalam Belajar Matematika pada Siswa Kelas IX SMP

Sefiani Farda Yunisha¹, Rina Marlina²

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050140@student.unsika.ac.id¹, rina.marlina@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Parigi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di salah satu SMP Swasta di Kota Tangerang Selatan tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah subjek sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah instrumen non-tes yaitu berupa pemberian angket motivasi belajar matematika pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan persentase dan pengkategorian baik secara keseluruhan maupun berdasarkan pernyataan-pertanyaan dalam indikator-indikatornya. Berdasarkan indikatornya, persentase hasrat untuk belajar dikategorikan tinggi dengan 70,97%, kebutuhan dalam belajar dikategorikan sedang dengan 64,58%, harapan cita-cita masa depan dikategorikan sedang dengan 68,06%, penghargaan dalam belajar dikategorikan tinggi dengan 80,56%, kegiatan menarik dalam belajar dikategorikan tinggi dengan 76,53%, dan lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan tinggi dengan 71,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya siswa tersebut secara keseluruhan memiliki motivasi belajar matematis yang tinggi.

Kata kunci: Motivasi Belajar Siswa, Matematika, Motivasi Belajar Matematis.

Analysis of Motivation in Learning Mathematics in 9th Grade Junior High School Students

Sefiani Farda Yunisha¹, Rina Marlina²

University of Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050140@student.unsika.ac.id¹, rina.marlina@fkip.unsika.ac.id²

Abstract

The purpose of this research was to analyze the motivation to learn mathematics in grade 9th of Parigi Junior High School. The method in this research uses a descriptive with a qualitative research approach. The population was grade 9th students in a private Junior High School in South Tangerang City for academic year 2022/2023 with a total subject of 30 students. The instrument used for data collection is a non-test instrument in form of giving a questionnaire on students' motivation to learn mathematics. The results of the research showed the percentages and categorization both as a whole and based on the statements in the indicators. Based on the indicators, the percentage of desire to learn is categorized as high with 70.97%, the need for learning is categorized as moderate with 64.58%, expectations for future aspirations are categorized as medium with 68.06%, appreciation in learning is categorized as high with 80.56%, interesting activities in learning are categorized as high with 76.53%, and a conducive learning environment is categorized as high with 71.25%. So, it can be concluded that these students as a whole have high motivation to learn mathematics.

Keywords: Student's Motivation to Learn; Mathematics; Learn Mathematics.

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan (Basuki, 2015). Menurut Setiawan dalam (Lestari, 2014), matematika merupakan suatu disiplin ilmu yang menyumbangkan pengembangan seperti, kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan bekerja sama secara efektif yang semuanya diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan di sekolah. Matematika Sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari Matematika yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan kependidikan dan perkembangan IPTEK (Rahmah, 2013). Matematika yang dimaksud adalah matematika yang dapat menata nalar, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu.

Matematika dapat berkaitan langsung dengan segala bidang ilmu yang ada karena itulah matematika dijuluki sebagai ratunya ilmu (Yunita, dkk, 2018). Namun, matematika sering kali disebut pelajaran yang sulit karena pada dasarnya materi matematika bersifat abstrak dan dalam aplikasi pembelajarannya, kebanyakan guru menggunakan metode ceramah, karena itu tidaklah mudah bagi siswa untuk berperan aktif selama pelajaran matematika berlangsung (Fauzia, 2018). Kemudian guru hanya memberikan latihan soal yang mirip dengan contoh soal yang diajarkan. Biasanya siswa jarang diberi latihan untuk menyelesaikan soal yang sifatnya tidak rutin sehingga siswa tidak terbiasa terhadap bentuk soal yang berbeda. Untuk bisa menguasai materi matematika, siswa harus punya motivasi dalam dirinya dan memiliki tekad yang kuat untuk banyak belajar melatih soal-soal tidak rutin yang tidak diajarkan sebelumnya.

Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal yang datang dari luar, yang selanjutnya akan menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku (Hastari, 2019). Motivasi adalah serangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu agar seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Sugiyono & Abadi, 2019). Sedangkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya pengaruh yang ada di diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan (Hazarida, dkk, 2015).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika, peran dan efektifitas guru dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi itu sendiri. Oleh karenanya motivasi siswa dalam belajar matematika perlu dianalisis lebih dalam agar terlihat dengan jelas apa saja yang memotivasi siswa untuk ingin belajar matematika dan apa saja kendali yang terjadi selama pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titin Sri Hartini dan Attin Warmi, motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMP walaupun siswa berusaha mendapat nilai matematika baik, merasa kecewa jika nilai matematika kurang baik, merasa matematika sangat bermanfaat, dan sejenisnya yang bernilai positif, namun tidak dapat dipungkiri hasilnya sebagian besar siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika dan kurang merasa senang dengan metode pembelajaran yang digunakan guru (Hartini & Warmi, 2019). Dari penelitian tersebut dapat kita lihat bahwasanya motivasi belajar siswa tergolong cukup baik karena masih banyak hasil yang bernilai positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini terfokus pada motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika pada kelas IX-2 SMP dengan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis motivasi belajar matematika siswa selama ini dengan berdasarkan pada pernyataan-pernyataan pada indikator-indikator tertentu.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP Swasta di Kota Tangerang Selatan yaitu SMP Parigi dengan sampel kelas IX yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif. Menurut Sujana dan Ibrahim dalam (Soendari, 2012), penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat ini. Pada penelitian ini, kualitatif deskriptif digunakan dengan maksud untuk membuat deskripsi penjelasan, dan gambaran motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Oktober 2022 dengan subjek penelitiannya adalah kelas IX di salah satu SMP Swasta yang terletak di Kawasan Bintaro, Tangerang Selatan. Siswa yang menjadi objek yakni hanya satu kelas yang berjumlah sebanyak 30 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner atau angket yang berisikan 6 indikator. Indikator-indikator tersebut merupakan adopsi dari sebuah skripsi yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa” oleh Sitti Ramlah. Begitupun dengan pedoman penilaian angket dan kriteria persentase untuk skor hasil angket masih diadopsi dari skripsi yang sama. Berikut adalah kisi-kisi instrument, pedoman penilaian, dan kriteria persentase skor hasil angket motivasi belajar matematis:

No.	Indikator	Pertanyaan Positif	Pertanyaan Negatif
1.	Hasrat untuk berhasil	1, 2, 3, 5	4, 6
2.	Kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9	10, 11, 12
3.	Harapan cita-cita masa depan	13, 14, 15	16, 17, 18
4.	Perhargaan dalam belajar	19, 20, 21	22, 23, 24
5.	Kegiatan menarik dalam belajar	25, 26, 27	28, 29, 30
6.	Lingkungan belajar yang kondusif	31, 32, 33, 34	35, 36

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Matematis

Pertanyaan	Jumlah Butir	Skor Jawaban Instrumen			
		SL (Selalu)	SR (Sering)	JR (Jarang)	TP (Tidak Pernah)
Pertanyaan Positif	20 Butir	4	3	2	1
Pertanyaan Negatif	16 Butir	1	2	3	4

Tabel 2. Pedoman Penilaian Angket Motivasi Belajar Matematis

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung persentase hasil angket:

$$p = \frac{K}{l \times m} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

p = persentase skor hasil angket

K = skor keseluruhan yang diperoleh siswa

l = jumlah siswa

m = skor maksimal

Persentase yang Diperoleh	Keterangan
$85\% \leq pp \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$70\% \leq pp \leq 85\%$	Tinggi
$55\% \leq pp \leq 70\%$	Sedang
$40\% \leq pp \leq 55\%$	Rendah
$0\% \leq pp \leq 40\%$	Sangat Rendah

Tabel 3. Kriteria Persentase Skor Hasil Angket Motivasi Belajar Matematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar matematis yang dilaksanakan oleh 30 orang siswa SMP Swasta yang terletak di Kawasan Bintaro, Tangerang Selatan pada Rabu, 26 Oktober 2022 terhadap 36 pertanyaan yang terdiri atas 6 indikator. Berikut adalah hasil dari angket tersebut:

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Sangat Tinggi	1 Siswa
2.	Tinggi	18 Siswa
3.	Sedang	12 Siswa
4.	Rendah	-
5.	Sangat Rendah	-
Jumlah Siswa		30 Siswa

Tabel 4. Hasil Angket Motivasi Belajar Matematis Per Kategori

No	Indikator	Persentase	Kategori/Kriteria
1.	Hasrat untuk berhasil	70,97%	Tinggi
2.	Kebutuhan dalam belajar	64,58%	Sedang
3.	Harapan cita-cita masa depan	68,06%	Sedang
4.	Penghargaan dalam belajar	80,56%	Tinggi
5.	Kegiatan menarik dalam belajar	76,53%	Tinggi
6.	Lingkungan belajar yang kondusif	71,25%	Tinggi
Persentase Keseluruhan		71,99%	Tinggi

Tabel 5. Hasil Angket Motivasi Belajar Matematis Per Indikator

Berdasarkan tabel hasil angket di atas terlihat bahwasanya motivasi belajar siswa kelas IX-2 SMP Parigi terhadap matematika secara keseluruhan dari siswa dikategorikan tinggi yakni dengan 18 siswa dan persentase totalnya 71,99%. Dengan kata lain dari hasil tersebut dapat dikatakan siswa-siswa kelas IX-2 ini masih memiliki motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran matematika. Untuk lebih jelasnya, akan dideskripsikan lebih lanjut motivasi belajar berdasarkan pernyataan-pernyataan dan indikator-indikator dalam angket.

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
1.	Saya selalu datang tepat waktu ke sekolah terutama jika ada pelajaran matematika (+)	Jumlah siswa	20	5	5	0
		Persentase	67%	17%	17%	0%

2.	Saya lebih suka bergaul dengan teman yang pintar matematika di kelas (+)	Jumlah siswa	7	6	12	5
		Persentase	23%	20%	40%	17%
3.	Saya selalu duduk di depan pada saat pembelajaran matematika (+)	Jumlah siswa	8	2	12	8
		Persentase	27%	7%	40%	27%
4.	Jika ada pelajaran matematika saya sengaja datang terlambat ke sekolah (-)	Jumlah siswa	0	0	0	30
		Persentase	0%	0%	0%	100%
5.	Saya enggan duduk di belakang pada saat pembelajaran matematika (+)	Jumlah siswa	1	2	12	15
		Persentase	3%	7%	40%	50%
6.	Saya selalu duduk di belakang pada saat pembelajaran matematika (-)	Jumlah siswa	2	6	10	12
		Persentase	7%	20%	33%	40%

Tabel 6. Hasil Indikator Hasrat Untuk Berhasil

Berdasarkan hasil analisis indikator hasrat untuk berhasil yang terdapat pada tabel 6, menunjukkan pada pernyataan 1 siswa paling banyak mencentang kolom “SL” atau “Selalu” dan pernyataan 4 pernyataan negatif (-), semua siswa mencentang “TP” atau “Tidak Pernah” yang artinya siswa selalu datang tepat waktu terutama pada saat pelajaran matematika. Ketepatan waktu tersebut berhubungan dengan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengatakan adanya pengaruh signifikan antara motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi motivasi dan disiplin belajar siswa, maka semakin tinggi juga prestasi yang dicapai siswa dalam pembelajaran (Prasasty, 2017). Pada pernyataan 2, siswa paling banyak mengisi “JR” atau “Jarang”. Dengan kata lain, lebih banyak siswa yang tidak terlalu bergaul dengan teman yang pintar matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan kebanyakan teman yang pintar sering kali enggan bergaul dengan teman yang kurang pintar (Suprijadi, 2015). Pada pernyataan 3, siswa kebanyakan mencentang “Jarang” untuk selalu duduk di depan saat pembelajaran, pada pernyataan 5, siswa banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk enggan duduk di belakang dan pernyataan ke 6, siswa paling banyak juga mencentang “Tidak Pernah” untuk selalu duduk di belakang. Dari ketiga pernyataan, siswa kebanyakan tidak selalu duduk di depan maupun di belakang saat pembelajaran matematika tergantung dengan kenyamanan siswa-siswa tersebut. Hal ini relevan dengan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh posisi duduk dari siswa itu sendiri sesuai dengan kenyamanan masing-masing individu (Hastri, 2017).

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
7.	Jika tidak ada guru, saya kadang belajar matematika dengan teman-teman di perpustakaan (+)	Jumlah siswa	0	0	6	24
		Persentase	0%	0%	20%	80%
8.	Saya berusaha melengkapi catatan matematika saya untuk dipelajari di rumah (+)	Jumlah siswa	11	7	12	0
		Persentase	37%	23%	40%	0%

9.	Saya kadang membuat ringkasan rumus matematika untuk memudahkan dalam belajar (+)	Jumlah siswa	4	6	13	7
		Persentase	13%	20%	43%	23%
10.	Jika tidak ada guru, saya lebih memilih untuk ke kantin (-)	Jumlah siswa	0	1	15	14
		Persentase	0%	3%	50%	47%
11.	Jika catatan matematika saya tidak lengkap, saya tidak memperdulikan (-)	Jumlah siswa	2	2	4	22
		Persentase	7%	7%	13%	73%
12.	Semakin banyak rumus matematika membuat saya pusing (-)	Jumlah siswa	11	6	11	2
		Persentase	37%	20%	37%	7%

Tabel 7. Hasil Indikator Kebutuhan dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis indikator kebutuhan dalam belajar pada tabel 7, menunjukkan pada pernyataan 7 siswa paling banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk belajar matematika di perpustakaan saat tidak ada guru. Hal ini sejalan dengan observasi pra penelitian yang mengatakan belum banyak siswa yang tertarik untuk ke perpustakaan. Hal ini diduga karena rendahnya motivasi siswa untuk belajar secara mandiri tentang materi pembelajaran matematika (Sulaiman, 2018). Pada pernyataan 8, siswa paling banyak mencentang “Jarang” untuk berusaha melengkapi catatan matematika dan pada pernyataan 9, siswa kebanyakan mencentang “Jarang” untuk membuat ringkasan rumus matematika. Selanjutnya pada pernyataan 11, siswa banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk tidak memperdulikan catatan yang tidak lengkap. Artinya siswa masih memperhatikan kelengkapan isi catatan matematika mereka walau jarang berusaha melengkapi catatan dan membuat ringkasan rumus matematika itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan pendapat seorang peneliti yang mengatakan hanya sebagian siswa yang berinisiatif untuk membuat catatan dan melihat dari kenyataan di sekolah yang diteliti, peneliti menemukan banyak siswa yang kurang berminat membuat catatan (Nurdayanti, dkk, 2012). Pada pernyataan 12, terdapat perolehan jumlah siswa yang sama pada 2 kolom yakni “Selalu” dan “Jarang” untuk semakin banyak rumus matematika membuat siswa pusing. Karena modulusnya muncul 2 pilihan, dapat disimpulkan terdapat kelompok siswa yang selalu pusing jika materi memiliki banyak rumus dan ada juga kelompok siswa yang tidak terlalu pusing. Persamaannya, keduanya sama-sama pusing jika materi memiliki banyak rumus. Hasil ini cukup sejalan dengan penelitian berbentuk survey yang dilakukan di salah satu sekolah dasar dengan hasilnya yakni 73% siswa menjawab matematika memiliki rumus yang sulit dan juga sering dianggap tidak lebih dari sekedar berhitung, bermain dengan rumus yang membuat siswa pusing (Arindiono & Ramadhani, 2013). Pada pernyataan 10, siswa banyak mencentang “Jarang” untuk lebih memilih ke kantin saat tidak ada guru. Artinya siswa jarang memilih pergi ke kantin saat guru berhalangan hadir. Sebenarnya hasil ini sudah bagus namun tidak sejalan dengan pendapat Whyte & Antony yang mengatakan siswa seringkali menghindari hal yang berhubungan dengan matematika, biasanya siswa sering bolos atau absen saat pelajaran matematika (Herawati, 2020).

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
13.	Walaupun saya belum dapat peringkat di kelas saya tetap belajar matematika (+)	Jumlah siswa	21	2	6	1

	Persentase	70%	7%	20%	3%
14. Saya selalu berusaha untuk mendapatkan nilai matematika 100 di kelas (+)	Jumlah siswa	17	6	7	0
	Persentase	57%	20%	23%	0%
15. Saya giat belajar untuk mengikuti olimpiade matematika (+)	Jumlah siswa	3	1	9	17
	Persentase	10%	3%	30%	57%
16. Menurut saya bermain lebih penting daripada belajar matematika (-)	Jumlah siswa	4	1	11	14
	Persentase	13%	3%	37%	47%
17. Saya berpikir, saya tidak mungkin mendapatkan nilai matematika tertinggi di kelas (-)	Jumlah siswa	10	12	4	4
	Persentase	33%	40%	13%	13%
18. Saya tidak berminat mengikuti olimpiade matematika (-)	Jumlah siswa	12	0	4	14
	Persentase	40%	0%	13%	47%

Tabel 8. Hasil Indikator Harapan Cita-Cita Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis indikator harapan cita-cita dan masa depan pada tabel 8, menunjukkan pada pernyataan 13, siswa paling banyak mencentang “Selalu” untuk tetap belajar matematika walau siswa belum mendapat peringkat di kelas dan pada pernyataan 14, siswa banyak mencentang “Selalu” untuk selalu berusaha mendapatkan nilai matematika 100. Hasil tersebut berkaitan dengan daya juang siswa, artinya siswa memiliki daya juang belajar matematika yang tinggi sejalan dengan motivasi yang dimiliki siswa secara keseluruhan yakni tinggi pada penelitian ini. Walaupun memuaskan, hasil tersebut tidak sejalan dengan pendapat peneliti yang mengatakan bahwa daya juang siswa masih rendah sehingga permasalahan daya juang ini tampaknya menjadi masalah utama (Nurhayati & Fajrianti, 2015). Pada pernyataan 15, siswa banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk giat belajar demi mengikuti olimpiade matematika. Namun, banyak juga mencentang “Tidak Pernah” untuk tidak berminat mengikuti olimpiade pada pernyataan 18 yang artinya siswa pernah memiliki minat untuk mengikuti olimpiade. Hasil tersebut bertolak belakang dengan pernyataan 15. Pada kenyataannya, walau olimpiade matematika merupakan suatu kegiatan yang sangat bergengsi namun sangat disayangkan hanya sedikit siswa yang minat mengikuti olimpiade matematika (Susanti, dkk, 2017). Selanjutnya pada pernyataan 16, siswa paling banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk pendapat siswa mengenai bermain lebih penting dari pada belajar matematika. Artinya kebanyakan siswa menganggap belajar matematika lebih penting daripada bermain. Seperti pada pertanyaan 10, walaupun memuaskan, hasil tersebut tidak relevan dengan kebanyakan hasil penelitian lainnya. Sebagian besar penelitian menyatakan kenyataannya dalam pembelajaran matematika, banyak siswa yang absen dan bolos yang artinya siswa lebih memilih bermain daripada belajar. Pada pernyataan 17, siswa banyak mencentang “Sering” untuk siswa berpikir ia tidak mungkin mendapat nilai matematika tertinggi di kelas. Pernyataan ini berhubungan dengan sikap pesimis atau kurangnya rasa percaya diri siswa. Sikap pesimis yang dimiliki individu cenderung bersifat negatif memberikan dampak pada motivasi, daya juang, dan hasil akhir dalam bentuk prestasi. Sehingga diperlukannya menanam sikap optimisme pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan daya juang yang dimiliki siswa (Kurniati & Fakhruddin, 2018).

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
19.	Saya mendapat pujian dari guru saat mendapat nilai matematika di kelas (+)	Jumlah siswa	1	1	10	18
		Persentase	3%	3%	33%	60%
20.	Menurut saya, pujian yang diberikan oleh guru membuat saya lebih percaya di dalam belajar matematika (+)	Jumlah siswa	12	5	11	2
		Persentase	40%	17%	37%	7%
21.	Ketika nilai matematika saya jelek, guru selalu memberikan kesempatan untuk memperbaikinya (+)	Jumlah siswa	16	10	4	0
		Persentase	53%	33%	13%	0%
22.	Saya dimarahi guru jika sulit memahami materi pelajaran matematika (-)	Jumlah siswa	0	0	4	26
		Persentase	0%	0%	13%	87%
23.	Saya sering mendapatkan hukuman dari guru jika tidak mengerjakan tugas matematika (-)	Jumlah siswa	0	1	3	26
		Persentase	0%	3%	10%	87%
24.	Guru membedakan siswa satu dan lainnya saat belajar matematika (-)	Jumlah siswa	0	0	5	25
		Persentase	0%	0%	17%	83%

Tabel 9. Hasil Indikator Penghargaan dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis indikator penghargaan dalam belajar dan masa depan pada tabel 9, menunjukkan pada pernyataan 19, siswa paling banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk siswa mendapat pujian dari guru saat mendapat nilai matematika. Hasil ini sejalan dengan pratindakan yang dilakukan peneliti yakni guru hamper tidak pernah memberikan penghargaan seperti pujian kepada siswa sehingga berhubungan langsung dengan motivasi belajar siswa (Saragih, 2019). Pada pernyataan 20, siswa banyak mencentang “Selalu” untuk pendapat siswa mengenai pujian yang diberikan oleh guru membuat siswa lebih percaya di dalam belajar matematika. Hasil pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat peneliti yang mengatakan salah satu usaha dapat dilakukan guru untuk mendorong motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan pujian (Romas, 2016). Pada pernyataan 21, siswa banyak mencentang “Selalu” pernyataan guru selalu memberikan remedial. Hasil ini sesuai dengan pernyataan dari seorang peneliti, adapun kemampuan guru dalam hal melaksanakan perbaikan nilai serta memberikan pujian kepada siswa idealnya berada pada kategori minimal baik atau jika pada observasi ini setara dengan tinggi (Tambunan, 2020). Selanjutnya pada pernyataan 22, siswa paling banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk siswa dimarahi guru jika kesulitan memahami materi. Hasil ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada guru-guru pelajaran matematika yang mengatakan pada dasarnya guru memahami apa yang menjadi kesulitan siswa namun pengaruh guru disini tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekitarnya (Putri, 2017). Pada pernyataan 23 banyak juga siswa mencentang “Tidak Pernah” untuk siswa sering mendapat hukuman dari guru saat tidak mengerjakan tugas. Artinya siswa tidak punya masalah dengan guru pelajaran matematika. Hasil ini sejalan dengan pendapat peneliti yang mengatakan hukuman dalam pembelajaran itu perlu untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran. Tetapi, bukan berupa hukuman fisik

melainkan hukuman yang bersifat membangun. Hukuman yang maksudnya bersifat edukatif yakni suatu usaha untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif (Winarni, 2015). Serta pada pernyataan 24, siswa banyak memilih “Tidak Pernah” untuk pernyataan guru membedakan siswa satu dan lainnya saat belajar matematika. Hasil dari pernyataan ini juga sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni guru tidak membedakan latar belakang yang dimiliki oleh setiap siswa karena guru menganggap bahwa seluruh siswa sekolah dan datang ke sekolah tujuannya adalah untuk belajar (Putri, 2017).

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
25.	Saya semangat belajar matematika jika guru memberikan games (+)	Jumlah siswa	10	6	13	1
		Persentase	33%	20%	43%	3%
26.	Saya semakin tekun belajar jika guru memberikan kuis (+)	Jumlah siswa	8	3	17	2
		Persentase	27%	10%	57%	7%
27.	Saya lebih mudah memahami pelajaran dengan teknik diskusi dengan teman (+)	Jumlah siswa	16	9	4	1
		Persentase	53%	30%	13%	3%
28.	Penyajian materi matematika oleh guru membuat saya tegang dalam belajar (-)	Jumlah siswa	2	5	11	12
		Persentase	7%	17%	37%	40%
29.	Penjelasan yang diberikan guru membuat saya mengantuk belajar matematika (-)	Jumlah siswa	1	2	17	10
		Persentase	3%	7%	57%	33%
30.	Jika guru hanya memberikan tugas, saya malas belajar matematika (-)	Jumlah siswa	0	5	10	15
		Persentase	0%	17%	33%	50%

Tabel 10. Hasil Indikator Kegiatan Menarik dalam Belajar

Berdasarkan hasil analisis indikator kegiatan menarik dalam belajar pada tabel 10, menunjukkan pada pernyataan 25, siswa paling banyak mencentang “Jarang” untuk siswa semangat belajar matematika jika guru memberikan games. Artinya siswa kurang begitu semangat belajar matematika dengan metode games. Hasil ini bersempangan dengan menurut Hadiyanti yang mengatakan metode games memungkinkan adanya partisipasi aktif dari peserta didik untuk belajar, sehingga dapat membantu peserta didik merasa nyaman pada saat belajar dan merasa senang (Fatonah & Naemah, 2022). Selanjutnya pada pernyataan 26, siswa banyak mencentang “Jarang” untuk siswa semakin tekun belajar jika guru memberikan kuis. Motivasi yang akan ditumbuhkan dengan adanya kuis dalam proses pembelajaran adalah motivasi ekstrinsik. Melalui kuis yang diberikan kepada siswa diharapkan akan menimbulkan gairah dan semangat dalam tekun belajar matematika (Setyanta & Murwaningtyas, 2012). Pada pernyataan 27, siswa banyak mencentang “Selalu” untuk pernyataan siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan teknik diskusi dengan teman atau istilahnya tutor sebaya. Menurut Ruseno, tutor sebaya memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Hasil ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Ruseno yang menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui tutor sebaya terbukti efektif meningkatkan belajar siswa (Hastari, 2019). Pada pernyataan ke 28, banyak siswa mencentang “Tidak Pernah” untuk penyajian materi matematika oleh guru membuat saya tegang dalam belajar. Selanjutnya pada pernyataan 29, siswa paling banyak mencentang “Jarang” untuk penjelasan yang diberikan guru membuat saya mengantuk saat pembelajaran berlangsung. Terakhir pada indikator ini, pada pernyataan 30, siswa banyak mencentang “Tidak Pernah” untuk pernyataan siswa malas belajar saat guru hanya memberikan tugas. Ketiga pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang disajikan guru pelajaran matematika efektif, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa terhadap tuntutan implementasi kurikulum 2013 yang di mana guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara aktif, serta menetapkan kriteria keberhasilan (Falachi, dkk, 2017)

No.	Pernyataan	Item	Skala Penilaian			
			SL	SR	JR	TP
31.	Saya sangat nyaman belajar matematika jika kelas dalam keadaan bersih (+)	Jumlah siswa	19	4	7	0
		Persentase	63%	13%	23%	0%
32.	Saya lebih cepat memahami pelajaran matematika jika belajar pada pagi hari (+)	Jumlah siswa	4	5	18	3
		Persentase	13%	17%	60%	10%
33.	Saya tidak merasa tertekan dalam belajar karena guru matematika saya menyenangkan (+)	Jumlah siswa	24	3	2	1
		Persentase	80%	10%	7%	3%
34.	Suasana kelas yang gaduh membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar matematika (+)	Jumlah siswa	2	8	16	4
		Persentase	7%	27%	53%	13%
35.	Belajar pada siang hari membuat saya tidak bisa fokus dalam pembelajaran matematika (-)	Jumlah siswa	4	6	14	6
		Persentase	13%	20%	47%	20%
36.	Saya sangat sulit memahami pelajaran matematika jika belajar pada siang hari (-)	Jumlah siswa	4	6	15	5
		Persentase	13%	20%	50%	17%

Tabel 11. Hasil Indikator Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil analisis indikator lingkungan belajar yang kondusif yang terdapat pada tabel 11, menunjukkan pada pernyataan 31, siswa paling banyak mencentang “Selalu” untuk siswa sangat nyaman belajar matematika jika kelas dalam keadaan bersih. Hasil ini sejalan dengan pendapat peneliti yang mengatakan keberadaan sekolah yang representatif, secara tidak langsung akan memberikan kenyamanan belajar bagi anak didik, tata kelola lingkungan yang rapi, kelas yang bersih, dan suasana yang kondusif menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar mengajar (Rachmah, 2017). Pada pernyataan 32, siswa paling banyak mencentang “Jarang” untuk lebih cepat memahami pelajaran matematika pada pagi hari. Namun pada pernyataan 35, siswa paling banyak mencentang “Jarang” untuk siswa tidak

bisa fokus belajar pada siang hari dan siswa juga paling banyak mencentang “Jarang” untuk pernyataan siswa kesulitan memahami jika belajar pada siang hari pada pernyataan 36. Pada dasarnya hasil pernyataan 32, 35 dan 36 ini saling berkaitan yang dimana siswa jarang cepat memahami pelajaran saat pagi hari tapi juga jarang tidak bisa fokus (sering fokus) dan jarang kesulitan pada siang hari. Artinya siswa lebih bisa memahami pelajaran matematika ketika siang hari. Hasil ini bersebrangan dengan pendapat seorang peneliti yang mengatakan waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari, karena belajar pada sore, siang, dan malam, maka kondisi siswa tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran (Hasibuan, 2018). Selanjutnya pada pernyataan 33, siswa kebanyakan mencentang “Selalu” untuk pernyataan siswa tidak merasa tertekan selama pembelajaran karena guru menyenangkan. Hasil pernyataan ini sejalan dengan pendapat peneliti yang mengatakan suasana pembelajaran perlu diperhatikan dengan baik oleh guru, karena menciptakan suasana yang menyenangkan dan jauh dari rasa tertekan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (Sidi & Yuniarta, 2018). Terakhir pada pernyataan 34, siswa lebih banyak yang mencentang “Jarang” untuk suasana kelas yang berisik membuat siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar matematika. Artinya siswa tidak terlalu terganggu konsentrasinya jika suasana kelas berisik. Hasil ini tidak sejalan dengan pendapat Surya yang mengatakan penyebab siswa kesulitan konsentrasi belajar antara lain, lemahnya minat dan motivasi, munculnya perasaan gelisah, tertekan, marah, kuatir, takut, benci, dan dendam, suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, kondisi kesehatan jasmani, bersifat pasif dalam belajar, dan tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik (Chyquitita, dkk, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan angket di atas, yang membahas mengenai motivasi dalam belajar matematika pada siswa kelas IX-2 SMP Parigi. Hasil penelitian telah menghasilkan persentase dan pengkategorian baik secara keseluruhan maupun berdasarkan pernyataan-pertanyaan dalam indikator-indikatornya. Berdasarkan indikatornya, persentase hasrat untuk belajar dikategorikan tinggi dengan 70,97%, kebutuhan dalam belajar dikategorikan sedang dengan 64,58%, harapan cita-cita masa depan dikategorikan sedang dengan 68,06%, penghargaan dalam belajar dikategorikan tinggi dengan 80,56%, kegiatan menarik dalam belajar dikategorikan tinggi dengan 76,53%, dan lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan tinggi dengan 71,25%. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya siswa tersebut secara keseluruhan memiliki motivasi belajar matematis yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindiono, R. J., & Ramadhani, N. (2013). perancangan media pembelajaran interaktif matematika untuk siswa kelas 5 SD. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2(1), F28-F32.
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- Chyquitita, T., Winardi, Y., & Hidayat, D. (2018). Pengaruh brain gym terhadap konsentrasi belajar siswa kelas xi ipa dalam pembelajaran matematika di sma xyz Tangerang. *Polyglot*, 14(1), 39-52.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Falachi, H., Kartana, T. J., & Utami, W. B. (2017). Pengaruh Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013

-
- Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 9-16.
- Fatonah, S., & Naemah, Z. (2022). Analisis Pengaruh Games Education (Permainan Angklek) Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Bangun Datar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7209-7219.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40-47.
- Hartini, T. S., & Warmi, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *Axiom: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1).
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 4(1), 46-50.
- Hastri, G. N. P. (2017). PENGARUH POSISI TEMPAT DUDUK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP SANTO ALOYSIUS TURI TAHUN AJARAN 2015/2016 PADA POKOK BAHASAN LINGKARAN DAN BANGUN RUANG.
- Hazarida, R., Deswita, H., & Richardo, R. (2015). Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rambah Hilir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Matematika*, 1(1).
- Herawati, M. (2020). *Pengaruh Self-efficacy, Social Support, dan Academic Flow Terhadap Kecemasan Matematika pada Siswa Program Sistem Kredit Semester (SKS) dan Siswa Regular* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jemudin, F. D., Makur, A. P., & Ali, F. A. (2019). Hubungan sikap belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMPN 6 Langke Rembong. *Journal of Honai Math*, 2(1), 1-12.
- Kurniati, L., & Fakhruddin, A. U. (2018). PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI SIKAP OPTIMIS DAN PESIMIS SISWA SMA. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 19-24.
- Lestari, K. E. (2014). Implementasi Brain-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan kemampuan berpikir kritis serta motivasi belajar siswa SMP. *Judika (Jurnal pendidikan UNSIKA)*, 2(1).
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- Nurdayanti, I., Susilowati, S. M. E., & Sukaesih, S. (2012). Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berempat dengan Bantuan Catatan Terbimbing Materi Pengelolaan Lingkungan. *Journal of Biology Education*, 1(1).
- Prasasty, A. T. (2017). Pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Bina Karya Insan Tangerang Selatan. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 65-74.
- Putri, A. E. (2017). CARA-CARA GURU MATA PELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA KABUPATEN MALINAU. *Jurnal Pedagogi Matematika*, 6(4), 28-40.

-
- Rachmah, E. N. (2017). Pengaruh school well being terhadap motivasi belajar siswa. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 8(1).
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10.
- Ramlah, S. (2016). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE PADA PESERTA DIDIK KELAS VII A SMP NEGERI 3 BAJENG KABUPATEN GOWA.
- Romas, M. Z. (2016). Pengaruh pujian terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Saragih, A. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 213-220.
- Setyanta, B. A., & Murwaningtyas, C. E. (2012). PENGARUH PEMBERIAN KUIS TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA SMP KANISIUS KALASAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013 PADA MATERI FAKTORISASI SUKU ALJABAR.
- Sidi, R. R., & Yuniarta, T. N. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Strategi Joyful Learning. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Sugiyo, Q. A., & Abadi, A. P. (2020). Konsep dan Peran Motivasi Dalam Belajar Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1d).
- Sulaiman, S. (2018, July). Pemanfaatan Perpustakaan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 2, pp. 379-384).
- Suprijadi, D. (2015). Pengaruh Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Daarussalaam Jakarta. *Faktor Exacta*, 3(2), 127-135.
- Susanti, R. D., Dintarini, M., Ummah, S. K., & Rosyadi, A. A. P. (2017). WORKSHOP PELATIHAN EDMODO DALAM PEMBIMBINGAN OLIMPIADE MATEMATIKA SMK. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 176-179.
- Syardiansah. (2016, Mei). Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM Semester II). *Jurnal Manajemen*, 05(01).
- Tambunan, H. (2020). Kinerja guru matematika SMP dalam membangun minat dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 108-117.
- Winarni, R. R. H. D. (2015). Keefektifan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SD N 1 Magelung Kendal. *Malih Peddas*, 3(1), 149061.
- Yunita, N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan motivasi belajar matematis siswa smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 325-332.